

IMPLEMENTASI KONSEP PENGASUHAN DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI (SURVEI DI DESA ADAT SERANGAN)

Ni Wayan Ninda Meilinda

Jurusan Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: nindameilinda398@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi konsep pengasuhan dalam upaya meningkatkan kemandirian anak usia dini. Sebuah penelitian survey dilaksanakan di Kampung Serangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menyebarkan kuesioner sebagai data pendukung. Dalam penentuan subjek penelitian ini menggunakan sampling purposive. Responden dalam penelitian ini berjumlah 50 orang tua siswa TK Kumara Sari V Serangan yang berasal dari Desa Adat Serangan dan 5 orang tua yang diwawancarai. Penentuan sampel dilakukan dengan sampling total. Data dikumpulkan melalui hasil dari kuesioner, wawancara dan observasi. Data dianalisis untuk menggambarkan bahwa di Desa Adat Serangan memiliki implementasi konsep pengasuhan orang tua agar anak usia dini mandiri, sehingga anak mampu melakukan kegiatannya sendiri baik di lingkungan rumah, lingkungan luar (sekolah, diluar rumah). Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Kemandirian anak usia dini di Desa Adat Serangan terjadi akibat adanya konsep pengasuhan demokratis dalam upaya meningkatkan kemandirian anak sehingga anak mampu mengerjakan segala kegiatannya tanpa dibantu oleh orang lain.

Kata-kata Kunci: kemandirian, pengasuhan, anak usia dini, tradisi

Abstract

This study aims to determine the implementation of the concept of care in an effort to increase the independence of early childhood. Survey was held in the customary village of Serangan. This research is a descriptive qualitative research with a questionnaire spread survey as supporting data. In determining the subject of this study using purposive sampling. Respondents in this study were 50 parents of Kindergarten Kumara Sari V Serangan students who came from the Customary Village of Serangan and 5 parents were interviewed. Determination of the sample is done by total sampling. Data was collected through the results of questionnaires, interviews and observations. Data were analyzed to illustrate that in the Customary Village of Serangan has the implementation of the concept of parenting so that early childhood is independent, so that children are able to carry out their own activities both at home and outside (school, outside the home). Based on the above research it can be concluded that the independence of early childhood in the Customary Village of Serangan occurs due to the concept of democratic parenting in an effort to increase the independence of children so that children are able to do all their activities without the assistance of others.

Keywords: autonomy, parenting, early childhood, tradition

PENDAHULUAN

Anak baru lahir sampai umur enam tahun yang melewati masa bayi, masa batita dan masa prasekolah merupakan anak usia dini (AUD), pada setiap masa yang dilalui oleh anak akan menunjukkan perkembangannya masing-masing. Periode awal yang penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia yaitu anak usia dini. Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting mendasar dalam kehidupan anak. Penciri masa usia dini yaitu periode keemasan. Masa keemasan berlangsung satu kali sepanjang kehidupan manusia sehingga masa tepat untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan sama halnya pada fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni moral, dan nilai-nilai agama.

Setiap perkembangan anak yakni perkembangan kognitif, fisik motorik, bahasa, seni, sosial emosi dan nilai moral merupakan proses kompleks, tidak dapat dibentuk hanya dalam diri anak saja, tetapi juga di lingkungan tempat tinggal. Lingkungan pertama berpengaruh yakni keluarga, orang tua berperan didalam tumbuh kembang seorang anak. Wulandari, dkk (2016) menyatakan lingkungan akan memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak. Cerminan yang bisa dilihat ditiru oleh anak dalam keluarga yaitu orang tua, yang dimaksud orang tua yaitu bapak dan ibu. Tentu saja, orang tua sangat berpengaruh dan berperan penting dikehidupan anak. Orang tua juga penanggung jawab utama dalam pendidikan anak-anaknya. Dimanapun anak menjalani pendidikan, baik di lembaga formal, informal maupun non formal orang tua berperan dalam menentukan masa depan pendidikan anak-anaknya (Umar, 2015).

Mendidik anak usia dini ialah memberitahu pengetahuan dasar terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan dan kebiasam pada anak. Mengajarkan anak kemandirian dapat menjadi ssusah ketika terdapat kemungkinan untuk menjadikannya menyenangkan dan mudah, asalkan sebagai orang tua mengerti bagaimana cara mendidik anak sesuai usia.

Salah satu hal penting mengenai masa perkembangan anak yaitu *fase otonomi. Fase antusiasme* untuk melakukan segala hal sendiri dan munculnya keingin tahuan anak. Suryadi (2019) kemandirian bukanlah karater yang muncul tiba-tiba, sangat perlu sekali diajarkan pada anak. Apabila anak tidak belajar mandiri sejak usia dini, anak sangat akan tidak mengetahui bagaimana harus membantu diri sendiri. Pembiasaan (*habituation*) ialah proses pembentukan sikap perilaku yang relatif tetap dan bersifat tiba-tiba dalam pendidikan menurut Surifah, dkk (2018). Perilaku menjadi kebiasaan mempunyai ciri yakni perilaku tersebut relatif tetap, tidak memerlukan fungsi berpikir yang cukup tinggi.

Kebiasaan pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak. Anak belum memahami mengerti suatu pendidikan yang baik dan pendidikan yang tidak baik. Pemikiran anak belum kuat dalam mengerti suatu kondisi anak perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir. Komala (2015) kemandirian anak usia dini dilihat dari kebiasaan dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggungjawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Ada beberapa indikator kemandirian anak, yaitu: percaya diri, bertanggung jawab, dan disiplin Pravitasari, dkk (2019). Kemandirian dan kedisiplinan bermanfaat dalam suatu perilaku penting dan utama bagi perkembangan anak. Melalui perilaku mandiri disiplin dapat mendorong aspek dalam diri anak yang bertujuan memperkuat karakter kemandirian yang merupakan kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan individu di awal usianya (Sari, 2018).

Kemandirian memberikan manfaat positif bagi perkembangan, maka kemandirian dididik sedini mungkin. Sama halnya segala sesuatu yang diusahakan sejak dini akan dapat diproses menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian diberikan pada anak harus disesuaikan pada usia anak. Contohnya: untuk anak usia lima sampai enam tahun, latihan kemandirian dapat berupa memasang kaos kaki sendiri, merapikan mainan sehabis anak bermain, memakai pakaian sendiri, makan tanpa disuapi dan lain-lain (hasil wawancara orang tua).

Kemandirian sebagai hadiah bagi orang tuanya. Namun setiap anak memiliki versi karakteristik berbeda perilaku satu sama lainnya. Perbedaan bisanya muncul akibat didikan orang tua. Pola pengasuhan anak menjadi kewajiban dibebankan pada suami-istri. Kebanyakan masyarakat berupaya menetapkan tanggung jawab mendidik anak bersosialisasi menjadi tanggung jawab seorang ibu, sedangkan ayah lebih banyak memenuhi kebutuhan keluarga. Semestinya, pola pengasuhan anak menjadi tanggung jawab bersama, suami dan istri atau ayah dan ibu. Sifat mencontoh fiqur keluarga, terutama ayah dan ibu, akan memberikan pemahaman mencontoh model karakter yang lebih lengkap dibanding hanya mencontoh satu fiqur, yaitu ibu. Musi, dkk (2015)

kemampuan ketahanan suatu rumah tangga untuk memberi perhatian, waktu dukungan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak-anak yang sedang dalam masa pertumbuhan serta bagi anggota keluarga lainnya.

Implementasi pola pengasuhan orang tua kepada anak tidak hanya anak mendapat pendidikan dirumah tetapi orang tua juga menitipkan anaknya atau di asuh oleh Guru di tempat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sudarsana (2017) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini dibagi menjadi tiga yakni: Pertama PAUD jalur pendidikan formal yaitu pendidikan terstruktur bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun seperti Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatu Athfal (RA). Kedua PAUD jalur pendidikan non formal yaitu pendidikan melaksanakan program pembelajaran secara luwes bagi anak sejak lahir (usia tiga bulan) sampai usia enam tahun, seperti Taman Penitipan Anak (TPA),kelompok bermain (*Play Group*). Ketiga, PAUD jalur pendidikan informal sebagai bentuk pendidikan keluarga diselenggarakan di lingkungan untuk pembinaan dan pengembangan anak sejak lahir (usia tiga bulan) sampai enam tahun.

Pendidikan AUD dilakukan untuk menunjang masa tumbuh kembang anak secara maksimal, sehingga adanya PAUD dapat memberikan kesempatan untuk mengembangkan pribadi yang optimal. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian secara maksimal (Hidayah, 2016). Pola pengasuhan di PAUD dilakukan oleh guru, kepala sekolah serta pegawai tata usaha. Guru ialah pendidik profesional tugas utama guru yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Walaupun sama-sama mendidik anak orang tua merupakan cerminan bagi anak. Manfaat PAUD yakni bukan saja memberikan pengetahuan kepada anak, mengajak anak berfikir, bereksplorasi, bergaul dengan teman, berekspresi, berijinasi sedangkan, lingkungan yang baik untuk PAUD yakni lingkungan yang mendukung segala sesuatu kegiatannya. Sehingga karakteristik tumbuh dan berkembang sesuai usianya. Simbolon,dkk (2018) Pendidikan anak mempunyai manfaat untuk mengembangkan segenap potensi, penanaman nilai dan norma kehidupan, pembentukan kebiasaan perilaku diharapkan, pengembangan pengetahuan keterampilan, pengembangan semangat.

Persepsi sebagai proses penerimaan, pemilihan, serta pemberian arti terhadap kepekaan yang diterima. Demikian pada proses tersebut tidak hanya sampai pada pemberian arti saja tetapi mempengaruhi karakter serta kebiasaan sesuai dengan kepekaan diterima dari lingkungannya. Jika persepsi seseorang berbeda, maka karakter dihasilkan berbeda. Setiap individu mengalami proses penerimaan, rangsangan suatu hal sehingga menghasilkan pandangan yang berbeda. Dalam penelitian anak sudah memiliki atau sudah mampu untuk melakukan tanggungjawab sebagai mana perkembangan usianya, serta anak telah memiliki kepercayaan diri. Kepercayaan yang telah diberikan oleh orang tua memiliki kesadaran untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Tidak hanya mandiri secara fisik, tetapi juga secara psikologi, ada pula yang tidak memberikan pengasuhan kemandirian kepada anaknya. Konsep pengasuhan pengambilan keputusan berbeda dikarenakan persepsi pengasuhan anak yang berbeda.

Di Indonesia kaya adat istiadat dan kebudayaannya, dari Sabang sampai Merauke adat istiadat dan kebudayaannya berbeda. Walaupun sama-sama dari Provinsi, Kota bahkan tempat tinggal sama pasti ada adat istiadat dan budaya yang berbeda. Hal tersebut tergantung kepercayaan. Adat istiadat merupakan gagasan kebudayaan terdiri nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat tidak dilakukan di suatu daerah. Kebudayaan ialah memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan terdapat pola pikir manusia, sehingga dikehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Keterkaitan adat istiadat dalam konsep pengasuhan bisa kita lihat dimasyarakat sangat berpengaruh, karena kebiasaan orang tua dalam mengasuh anaknya yang diajarkan di rumah. Kebiasaan-kebiasaan orang tua yang sering dilihat anak akan diterapkan. Tidak hanya kebiasaan orang tua, ada juga didikan dari orang tua yang membiasakan anaknya untuk mandiri. Contoh sederhana yang kita lihat dalam kehidupan seorang anak usia dini yaitu anak bisa makan sendiri tanpa disuapi, berpakaian sendiri tanpa dibantu, gosok gigi sendiri dan mampu menaruh piring habis makan. Walaupun kadang suasana hati anak tidak bagus tetapi orang tua tetap membimbing agar anaknya mandiri dan tidak manja.

Desa adat sebagai suatu lembaga adat yang memiliki anggota (*krama*), terdiri dari sepasang suami istri beragama Hindu yang tinggal di daerah desa adat tersebut. Tugas sebagai warga desa adat dibagi kedalam banjar-banjar. Secara administrasi desa Serangan termasuk wilayah kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Desa Serangan salah satu desa yang terkenal dan dikunjungi di pulau Bali oleh wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Kelurahan Serangan terdiri dari enam banjar adat Hindu, dan satu adat Kampung Bugis (Islam) yakni; Banjar Ponjok, Banjar Kaja, Banjar Tengah, Banjar Kawan, Banjar Peken, Banjar Dukuh dan Banjar/Kampung Bugis. Mata pencaharian masyarakat Desa Adat Serangan adalah dominan dari karyawan swasta, seperti bekerja di sektor pariwisata (*gued*, anak buah kapal dll), nelayan, pedagang dan sebagai ibu rumah tangga (IRT). Anak usia dini usia lima sampai enam tahun di Kelurahan Serangan berjumlah tujuh puluh tiga anak, sedangkan Di Desa Adat Serangan banyak anak yang berumur lima sampai enam tahun yaitu 60 orang anak yang diasuh oleh orang tua sendiri dan ada juga diasuh oleh kakek dan nenek dan tiga belas anak berasal dari Adat Bugis. Desa Adat Serangan ada satu lembaga PAUD yakni TK Kumara Sari V Serangan.

Mendidik anak dengan pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya sebaik-baiknya agar anak menjadi anak yang berguna walaupun status pekerjaan dan pendidikan orang tua yang berpengaruh dalam mendidik anak usia dini. Hal ini melatarbelakangi khususnya pola pengasuhan orang tua kepada anak mengenai kemandirian. Sebab kemandirian sangatlah penting bagi anak, karena anak mampu melakukan suatu hal tanpa bantuan. Apalagi anak yang tinggal di daerah pariwisata, sibuk kerja maupun berjualan oleh orang tuanya harus bisa mandiri agar anak yang mampu memenuhi kebutuhannya, baik berupa rangsangan maupun kebutuhan fisik, oleh dirinya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain. Bertanggung jawab dalam hal ini berarti mengaitkan kebutuhannya dengan kebutuhan orang lain dalam lingkungannya yang sama-sama harus dipenuhi. Wiyani (2016) menyatakan bahwa dalam konsep pengasuhan demokratis golongan antara orang tua dan anak sama.

Anak usia dini tinggal di Desa Adat Serangan, aktivitas anak sehari-hari yaitu pagi anak sekolah, siang hari anak tidur siang, sore anak bermain dilingkungannya, malam anak belajar setelah itu tidur, ada juga anak yang di siang hari anak les dan menemani orang tua berjualan. Pengasuhan dari orang tua di Desa Adat Serangan sangat konsisten, dimana orang tua bisa membagi waktunya mendidik anak dan berkerja. Bagaimana tidak konsisten, banyak orang tua membuka usaha sendiri ketimbang bekerja bersama orang lain yang memiliki peraturannya sehingga orang tua di desa tersebut bisa membagi-bagi waktunya. Kesalahan dalam pengasuhan anak juga dapat membawa dampak ketika anak dewasa. Seorang anak merasa trauma bila pengasuhan di keluarganya dilakukan dengan cara yang salah. Oleh karena itu, orang tua harus bisa menerapkan pola pengasuhan menyesuaikan diri namun tetap bisa menanamkan nilai positif kepada anak. Walaupun terkadang adanya gangguan dalam pola pengasuhan anak seperti kebiasaan kakek dan nenek yang ikut campur dalam pola pengasuhan anak. Biasanya orang tua yang tinggal bersama keluarga besar biasanya ada keikut campuran dalam mengasuh anak. Dampak dari keikut campuran pola pengasuhan kakek nenek yaitu seperti yang diungkapkan Maharrani di Beritagar.id pada tanggal 17 November 2017 anak dituntut oleh orangtuanya tetapi anak tidak mau mendengarkan, ada kakek atau nenek yang mau menolong anak agar tidak ada argumentasi antar orang tua dengan anak.

Seperti yang diungkapkan Harusisilo di berita KOMPAS pada tanggal 12 September 2018 orang tua memegang peranan paling penting dalam membentuk karakter seorang anak. Salah satu upaya dalam pembentukan karakteristik tersebut adalah membangun kemandirian anak. Peran orang tua membangun kemandirian anak diantaranya yaitu bersabar, sediakan waktu cukup bagi anak dalam berusaha melakukan pekerjaannya sendiri, perlu rasa "tega" orang tua dalam melihat anaknya melakukan pekerjaannya sendiri, bantu anak secara minimal, orang tua harus menjadi teladan dengan menjadi orangtua mandiri, dan berikan apresiasi dan penghargaan kepada anak yang mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri. Pola pengasuhan di Desa Adat Serangan memiliki konsep mengasuhan anak agar seorang anak memiliki karakter yang baik dan juga walaupun ada pengaruh pola pengasuhan luar atau budaya luar, pengaruh pola pengasuhan pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua tetapi orang tua tersebut tetap berada pada konsep pengasuhan anaknya agar anak mandiri.

Di Desa Adat Serangan pengasuhan diberikan orang tua kepada anak sangatlah konsisten agar anak memiliki karakter sesuai usianya. Perkembangan dan pertumbuhan anak di Desa Adat

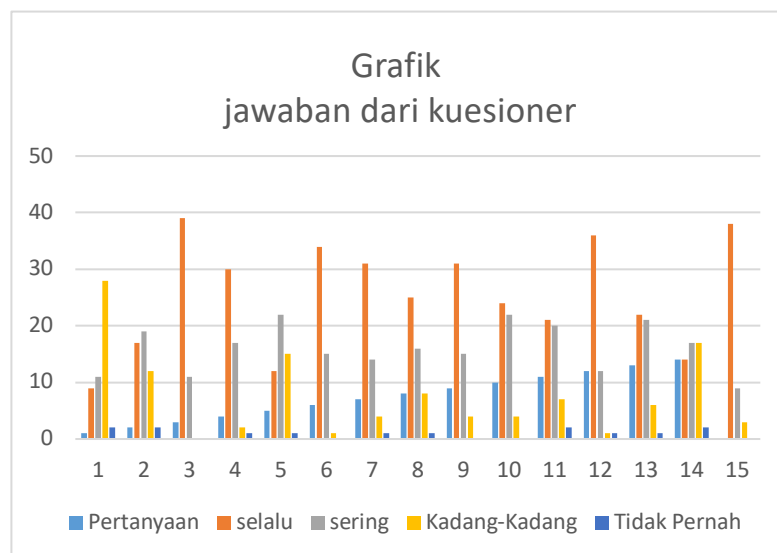
Serangan rata-rata didik oleh orang tua yang memiliki konsep pengasuhan yang baik. Penanaman kemandirian dari konsep pengasuhan di Desa Adat Serangan memiliki keunikan dari orang tua yang memiliki anak sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak di Desa Adat Serangan dibidang sesuai dengan usianya, keunikannya yaitu orang tua selalu membantu anaknya dalam mengembangkan kemandirian dan memberikan kebebasan kepada anaknya agar bisa berkembang di lingkungannya. Dari hasil observasi langsung di TK Kumara Sari V Serangan dan di lingkungan Desa Adat Serangan, anak usia dini di Desa Adat Serangan memiliki karakter yang mandiri, dikatakan mandiri karena anak-anak di Desa Adat Serangan memiliki kateria yang sesuai dengan karakteristik kemandirian pada usianya seperti mampu melakukan sesuatu sendiri tanpa dibantu oleh orang lain, memiliki karakter tanggung jawab, mampu berbagi dengan temannya, bermain dengan teman seusianya dan masih banyak lagi. Andriasih (2019) menyatakan *otonomi* (kemandirian) anak usia dini terapat karakteristik seperti mempunyai keyakinan, motivasi, berani menentukan pilihan, kreatif, tanggung jawab, beadaptasi, bisa melakukan segala sesuatu sendiri dan hal ini jelas mampu mencapai tujuan pengasuhan. Sejak PPL awal dan observasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak semasa perkuliah, peneliti sering mengobservasi di TK Kumara Sari V Serangan karena peneliti tertarik mengenai konsep pengasuhan yang diberikan oleh orang tua mengenai kemandirian di TK Kumara Sari V Serangan yang berasal dari penduduk asli Desa Adat Serangan, maka itu peneliti melakukan survei mengenai konsep pengasuhan dalam upaya meningkatkan kemandirian anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan didukung dari survei dengan penggunaan kuesioner. Teknik memvalidasi data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi, member check, dan bahan referensi. Analisis pengolahan data penelitian menggunakan uji statistic deskriptif yang dipadukan dengan dengan metode interaktif. Pada metode interaktif ini, terdiri dari tiga hal utama, yaitu: edukasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

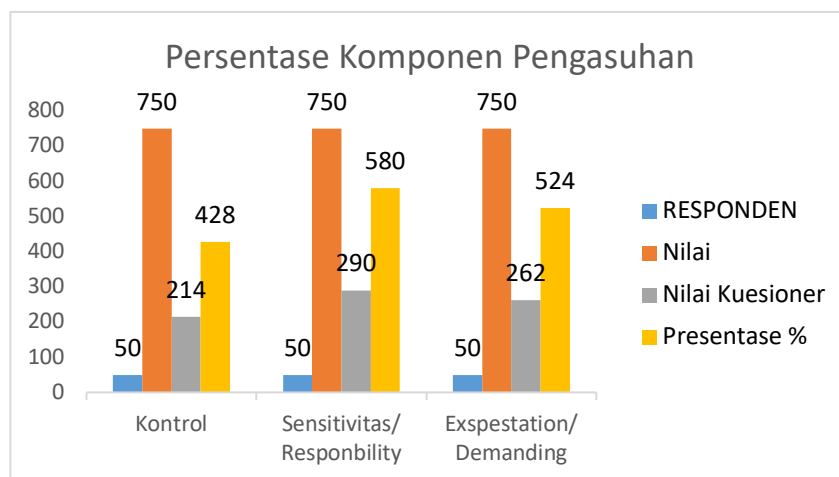
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjabaran data hasil penelitian dilakukan dengan memadukan hasil uji deskriptif kuantitatif dengan pemaknaan kualitatif. Berikut adalah penjabaran hasil analisis data mengenai pengasuhan dan kemandirian anak usia dini, dengan lapang penelitian adalah TK Kumara Sari V Desa Adat Serangan. Respon terhadap pertanyaan mengenai implementasi konsep pengasuhan dari orang tua dalam upaya untuk meningkatkan kemandirian anak-anaknya ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik respon terhadap implementasi konsep pegasuhan dalam upaya meningkatkan kemandirian anakdi Desa Adat Serangan

Hasil sebagaimana tertera pada Gambar 2 yang menyajikan aspek konsep pengasuhan, jika dilihat dari aspek kontrol, yakni para orang tua yang menjadi responden penelitian ini cenderung menunjukkan kontrol yang cukup. Orang tua lebih sering untuk membebaskan anak-anaknya dalam memilih kegiatan yang akan dilakukan oleh mereka. Berikutnya pada aspek sensitivitas/responsibilitas, para orang tua cenderung secara cukup konsisten menstimulasi anak untuk mengenali lingkungan sekitarnya. Anak didorong sedemikian rupa untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Orang tua juga menekankan perilaku kehati-hatian terhadap orang asing atau baru dikenal, namun upaya ini dilakukan dengan tetap mengutamakan unsur ketenangan dan kehangatan. Dalam hal ini, meskipun anak sedang dibiasakan untuk menaruh kewaspadaan, akan tetapi anak tidak memaknainya sebagai hal menakutkan. Oleh karenanya, anak cenderung tidak memunculkan kecemasan dalam mengenal orang-orang baru/asing. Maka menggunakan konsep pengasuhan demokratis (menuntut dan mendukung), pola asuh demokratis memberikan tuntutan, namun tetap disertai ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan mendapatkan dukungan psikologis dari orang tua sesuai Pendapat Susanto (2019).



Gambar 2. Grafik persentase implementasi konsep pengasuhan

Lebih lanjut, jika dilihat pada aspek kemandirian anak, konten yang diambil datanya adalah mengenai kesadaran diri, rasa tanggung jawab, dan perilaku sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak usia dini di TK Kumara Sari V di Desa Adat Serangan, cenderung sudah mampu menunjukkan sikap mandiri yang memilih kegiatan, menunjukkan rasa percaya diri, memiliki sikap yang gigih, bertanggung jawab, menghargai keunggulan orang lain, menunjukkan antusiasme, mau berbagi, menolong, membantu, dan bermain dengan teman sebayanya.

Para orang tua di Desa Adat Serangan menargetkan untuk mendidik anak agar mandiri, sekaligus mendisiplinkan anak. Orang tua lebih menerapkan pola pengasuhan demokratis, dibandingkan pola lainnya. Senada dengan penelitian sebelumnya (Wulan, 2019), anak yang diasuh dengan konsep pengasuhan demokratis anak bersikap lebih tanggung jawab, bersikap hangat, dan berprestasi. Dalam hasil survei ini juga didapatkan temuan serupa, yakni anak mampu menentukan kegiatan yang hendak diikutinya atau dipilihnya dan anak memiliki sikap percaya diri. Anak mampu berpakaian sendiri, mencuci piring sehabis makan, mandi sendiri, mengerjakan tugas dari gurunya, dan dalam bermain. Upaya orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak di Desa Adat Serangan sebagian besar mampu menumbuhkan sikap rasa percaya diri, bertanggung jawab, menumbuhkan rasa sosial dan mengajarkan anak terbiasa melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Hasil ini senada dengan penelitian Sunarty (2016) yang menyatakan tingkat kemandirian anak lebih tinggi karena banyak orang tua menerapkan konsep pengasuhan demokratis atau *otoritative*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak TK Kumara Sari V Serangan yang berasal dari Desa Adat Serangan sebagian besar telah mampu melakukan aktivitasnya secara mandiri, memiliki rasa percaya diri dan tidak mudah untuk putus asa atau menyerah dalam kegiatan,

pertumbuhan dan perkembangan anak. Menurut Wibowo (2013), Pola asuh demokratis yaitu pola asuh orang tua yang ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menentukan masa depannya. Jadi, orang tua mengasuh anaknya dengan mengakui kemampuan anak. Anak diberi kebebasan untuk memilih apa yang dikehendaki, tetapi tetap dalam kontrol orang tua. Anak diberi kesempatan untuk berpendapat dan orang tua mau untuk mendengarkannya. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik kemandirian, karakter mandiri dimiliki anak usia dini sangat bermanfaat bagi anak dalam melakukan prosedur-prosedur keterampilan (melakukan aktivitas sehari-hari) dan bergaul dengan orang lain. Upaya dalam penelitian ini orang tua di Desa Adat Serangan dengan menjadi teladan atau contoh kepada anaknya, senada dengan penelitian Adpriyadi & Sudarto (2020), pengasuhan demokratis ditandai adanya sikap terbuka antara dari dua pihak, sama-sama membuat aturan yang disetujui. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Nafia (2020) menyatakan sebagai pendidik, upaya dalam mengembangkan kemandirian anak dilakukan dengan memberikan pemahaman, motivasi dan kesempatan kepada anak. Kesempatan diberi kepada anak supaya memiliki kemandirian yang terbaik.

Konsep pengasuhan demokratis yang diberikan orang tua membentuk anak seperti mempunyai rasa percaya diri, tidak manja atau berwatak mandiri, kontrol diri yang baik, menghargai orang lain, termotivasi dan berprestasi (Ormrod, 2018). Konsep pengasuhan demokratis membentuk karakter seperti, rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengontrol diri, sopan, mampu bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan berorientasi terhadap prestasi (Tridhonanto, 2014). Lebih lanjut, Jannah (2017) juga mengatakan bahwa anak dalam pengasuhan *autoritatif* atau demokratis akan memiliki rasa harga diri yang tinggi, memiliki moral standar, kematangan psikososial, kemandirian, dan bertanggungjawab secara sosial.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa konsep pengasuhan yang diterapkan di Desa Adat Serangan yaitu konsep pengasuhan demokratis dimana orang tua dan anak kedudukannya sejajar, maka dari hal tersebut anak memiliki karakter mandiri akibat dari konsep pengasuhan yang diterapkan, dirancang dan dilakukan orang tua kepada anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48. Tersedia pada <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/3534>
- Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26-38. Tersedia pada <http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX/article/view/572>
- Andriasih, N. G., & Tirtayani, L. A. (2019). The Implementation of Scientific Approach-Based Project Learning Method to Stimulate The Early Child's Autonomy. *Journal of Psychology and Instruction*, 3(1), 1-6. Tersedia pada <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JoPal/article/view/20890>
- Harususilo. (2018). Berani Tega dan 4 Cara Lain Membangun Kemandirian Anak. Kompas : Tersedia <https://edukasi.kompas.com/read/2018/09/12/19515241/berani-tega-dan-4-cara-lain-membangun-kemandirian-anak>
- Hidayah. (2016). Penerapan Strategi Multiple Intellegences Perspektif Howard Gardner Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(1) ,173-185. Tersedia Pada <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/114>

- Jannah, M.M. (2017). Identifikasi Pola Asuh Orangtua Di Taman Kanak-Kanak Aba Jogokaryan Yogyakarta. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, Volume 6(6), 547-552. Tersedia pada <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgpaud/article/view/7642>
- Komala. (2015). Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Pola Asuh Orang Tua Dan Guru. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi*, 1(1), 31-45. Tersedia pada <http://www.e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/90>
- Maharrani. (2017) Efek Buruk Pola Asuh Anak Kakek-Nenek. *Beritagar.Id*, (hlm. 1), Tersedia Pada <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/efek-buruk-pola-asuh-anak-oleh-kakek-nenek>
- Musi, M. A., Amal, A., & Hajerah, H (2015). Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo Di Kabupaten Bone. *Jurnal Penelitian Pendidikan Insansi Universitas Makasar*, 18(1), 39-47. Tersedia Pada <http://ojs.unm.ac.id/insani/article/view/3601>
- Nafia, N. R. (2020). Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Dengan Peran Guru Dan Orang Tua. *eL-SANTRY: Jurnal Mahasiswa Pendidikan, Syariah dan Ushuludin*, 1(1), 23-29. Tersedia pada <http://www.jurnal.staiba.ac.id/index.php/eL-SANTRY/article/view/4>
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Kembang.Indonesia*.Erlangga
- Pravitasari, A.E, Sukidin, S & Suharso, P (2019). Pola Pengasuhan Dan Internalisasi Nilai Kemandirian Anak Pada Wanita Karir Di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Universitas Jember*, 13(1), 78-86. Tersedia pada <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPE/article/view/10424>
- Sari, D. Y (2018). Pengaruh Bimbingan Guru dalam Mengembangkan Kemandirian dan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Universitas Islam Nusantara, 2(2), 35-44. Tersedia pada https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/4436
- Sari, W.A. (2019). Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus Di TK Aisyah 1 Labuhanratubandar Lampung). *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan, Lampung. Tersedia pada <http://repository.radenintan.ac.id/5586/1/SKRIPSI.pdf>
- Simbolon, F., Syahputra, G., Panggabean, E., & Sihotang, H. T.(2018). Pembuatan Aplikasi Pengenalan Suara Dan Objek Hewan Sebagai Media Pengenalan Bagi Anak Usia Dini Dengan Metode Computer Based Instruction (Cbi). *Journal Of Informatic Pelita Nusantara*, 3(1), 23-30. Tersedia ada <http://e-jurnal.pelitanusantara.ac.id/index.php/jipn/article/view/283/180>
- Sudarsana, I.K. (2018). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 1(1), 41-47. Tersedia Pada <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/purwadita/article/download/8/7>
- Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Kemandirian Anak. *Jurnal: of EST, Universitas Makasar*, 2(3), 152-160. Tersedia pada <https://conf.unm.ac.id/JEST/article/view/3214>
- Susanto, D. (2019). *Anakku Hartak*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Surifah, J., Rosidah, L., & Fahmi, F. (2018). Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Ex-Post Facto di KB-TKIT Raudhatul

- Suryadi, S. (2019). Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Penelitian Tindakan Kelas Pada Kelompok A PAUD Anak Bangsa Kota Serang Provinsi Banten, Tahun Ajaran 2017/2018). *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 2 (1), 74-85. Tersedia pada <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/pernik/article/view/3115>
- Tridhonanto. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, Volume 1(1), 20-28. Tersedia Pada <https://Jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Cobabk/Article/View/315>
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Usia Dini Strategi Membangun Karakter di Usia Emas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wiyani. N.A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Wulandari, I. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN SALATIGA. Tersedia pada <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/5252>